

Budidaya Kopi Liberika (*Coffea liberica var Liberica*) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi

Dwi Nugroho¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Kopi Liberika merupakan komoditas perkebunan yang memiliki arti ekonomi penting bagi masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Harganya relatif stabil dibandingkan harga komoditas perkebunan lain, teknik budidaya pun sederhana, serta biji dapat disimpan lama sehingga dapat juga dijual ketika harga tinggi, sebagai salah satu keunggulan kopi Liberika. Kopi Liberika dikembangkan di lahan gambut dengan kondisi air tanah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pengetahuan pekebun mengenai teknik budidaya tanaman di lahan gambut telah menghasilkan kearifan lokal cara bercocok tanam kopi Liberika yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Beberapa teknik budidaya perlu mendapat perbaikan agar menghasilkan produk dengan kuantitas dan kualitas tinggi serta berkelanjutan.

Kopi Liberika merupakan spesies kopi yang tidak banyak dibudidayakan. Total produksi kopi Liberika hanya 1-2% saja dari total produksi kopi dunia³⁾. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara di Asia yang memiliki areal pengembangan kopi Liberika yang cukup luas. Selain itu kopi ini juga ditanam di Filipina dan Vietnam dalam jumlah terbatas^{2 & 3)}.

Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) merupakan kabupaten di Provinsi Jambi yang masyarakatnya banyak membudidayakan kopi Liberika. Salah satu lokasi sentra budidaya kopi Liberika adalah Kecamatan Betara, namun karena ekspor kopi dilakukan dari pelabuhan Kuala Tungkal, maka kopi Liberika di sana lebih dikenal sebagai kopi Tungkal. Kopi Liberika di Kabupaten Tanjabar dibudidayakan di lahan Gambut yang kondisi air tanahnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Semakin dekat lokasi budidaya dengan garis pantai, biasanya gambut semakin tebal dan ketinggian air tanah semakin dangkal. Kondisi lingkungan yang spesifik tersebut tentunya membutuhkan teknik budidaya yang spesifik pula. Pekebun telah menerapkan praktek budidaya yang sesuai untuk lingkungan setempat, namun karena keterbatasan ilmu dan informasi, seringkali beberapa teknik yang dikembangkan masih kurang optimal atau bahkan dapat menyebabkan penurunan kualitas kopi yang dihasilkan.

Persiapan Lahan dan Penanaman

Areal penanaman kopi Liberika di Tanjabar merupakan areal gambut pasang surut dengan ketinggian permukaan air tanah dan ketebalan gambut bervariasi, bergantung pada jauh dekatnya lokasi dari pantai/muara. Agar kondisi

lahan gambut ideal untuk pertumbuhan tanaman maka perlu dilakukan pengaturan dan tata kelola air, salah satu caranya dengan membuat parit saluran drainase. Terdapat dua jenis parit yang biasa dibuat pekebun, yaitu parit induk dan parit anak. Parit induk berukuran 1-2 m dengan kedalaman 1-2 m berfungsi sebagai saluran yang mengalirkan air dari kebun ke sungai sedangkan parit anak berukuran lebar 40 cm dengan kedalaman 1 meter berfungsi untuk mengalirkan air dari dalam kebun ke parit anak agar air dalam kebun dapat terjaga. Dalam satu kebun dengan lebar 21 m, biasanya terdapat dua parit anak.

Penanaman bibit yang dilakukan pekebun seringkali tanpa membuat persiapan lubang tanam karena adanya kendala sifat tanah lahan gambut yang porous serta kondisi air tanah yang tergenang menyebabkan lubang tanam akan segera tertutup kembali setelah digali. Petani umumnya membuat lubang tanam langsung pada saat bibit akan ditanam tanpa menggunakan pupuk dasar ataupun pupuk organik. Jarak tanam yang digunakan bervariasi, tergantung tingkat pengetahuan. Pekebun yang sudah terbiasa menanam kopi menggunakan jarak tanam 3 m x 3 m, namun lebih banyak pekebun yang menggunakan jarak tanam tidak beraturan karena

penanamannya dilakukan dengan menyesuaikan jarak tanam komoditas yang sudah ada sebelumnya, seperti kelapa, pinang, atau kelapa sawit. Selain itu ketika terjadi pendangkalan gambut, banyak tanaman dewasa yang masih produktif dapat mengalami rebah, menyebabkan tanaman tumbuh dengan posisi tidak beraturan, sehingga jarak tanam yang semula rapi dan beraturan berubah menjadi tidak beraturan.

Bahan tanam yang digunakan diperoleh dengan cara memanen buah dari pohon-pohon yang berbuah lebat, selanjutnya disemai dan ditanam dalam polibag. Namun banyak juga pekebun yang menyemai benihnya di pinggir-pinggir parit atau di pekarangan rumahnya tanpa menggunakan polibag, kemudian ditanam dalam bentuk bibit cabutan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan awal tanaman terhambat karena proses pemulihan (*recovery*) yang berjalan lambat. Bahan tanam kopi Liberika yang berasal dari organ reproduktif (biji) akan menghasilkan pertanaman yang beragam. Hal ini disebabkan kopi Liberika bersifat menyerbuk silang sehingga walaupun biji dipanen dari satu pohon, belum tentu akan menghasilkan keturunan yang memiliki morfologi sama dengan induknya. Oleh karena itu pemilihan pohon induk sebagai tetua



Pengelolaan air di lahan gambut dengan pembuatan parit anak (A) dan parit Induk (B)

merupakan hal penting, agar keragaman tanaman dalam satu kebun tidak terlalu tinggi, terutama keragaman dalam bentuk dan ukuran biji. Untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam kopi Liberika telah dirilis varietas komposit yang diberi nama **Varietas Libtukom** (Liberika Tungkal Komposit)⁽³⁾ hasil seleksi partisipatif dalam menggali potensi genetik lokal kopi Liberika Tanjabar melalui kerjasama antara Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjabar dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka).

Perawatan Tanaman Kopi

Kopi Liberika memiliki daya adaptasi yang sangat baik pada kondisi lingkungan pasang surut dan lahan gambut sehingga perawatan tanaman yang dilakukan oleh pekebun cenderung minimal. Bahkan untuk pemupukan hampir semua pekebun tidak memupuk tanamannya hanya beberapa pekebun yang memberikan pupuk organik berupa sisa kulit kopi. Pengendalian gulma pada awalnya dilakukan secara manual, namun akibat terbatasnya ketersediaan tenaga kerja dan upah yang mahal menyebabkan petani mulai menggunakan herbisida. Hasil pengamatan beberapa pekebun menunjukkan bahwa penggunaan herbisida untuk pengendalian gulma memberikan efek negatif terhadap kelembaban tanah, sehingga pada saat musim kemarau tanaman terlihat lebih gersang dibandingkan dengan kebun yang dikendalikan secara manual.

Pangkasan merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam budidaya kopi. Pangkasan berfungsi untuk mengatur percabangan dan menyediakan cabang-cabang produktif baru secara optimal, serta membentuk habitus tanaman agar mudah dalam perawatannya. Pemilihan model dan cara pangkasan bergantung pada sifat dari percabangan, karena setiap spesies memiliki sifat percabangan yang berbeda. Kopi Arabika memiliki percabangan yang tidak terlalu aktif, dan cabang yang sudah pernah berbuah masih dapat berbuah lagi pada musim berikutnya sehingga pemangkasan kopi Arabika lebih sederhana dengan cara membuang cabang-cabang tua dan cabang tidak produktif serta cabang balik agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Pemangkasan kopi Robusta lebih sulit

karena sifat cabang kopi Robusta adalah pada ruas cabang yang sudah pernah berbuah, tidak akan berbuah lagi pada musim berikutnya, sehingga metode pangkasannya perlu mengatur pembentukan cabang-cabang baru untuk pembuahan pada musim-musim berikutnya. Kopi Liberika walaupun memiliki sifat penyerbukan dan jumlah genom yang sama dengan kopi Robusta namun sifat percabangannya lebih menyerupai kopi Arabika. Ruas-ruas cabang yang telah berbuah dapat berbuah kembali seperti kopi Arabika namun kopi Liberika memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kopi Arabika maupun kopi Robusta, yaitu pada cabang plagiotrop dapat tumbuh cabang ortotrop. Konsekuensinya, sistem pangkasan tidak bisa seluruhnya mengadopsi sistem pangkasan kopi Arabika, perlu modifikasi untuk memaksimalkan potensi tumbuhnya cabang ortotrop karena potensi pembuahan pada cabang ortotrop lebih besar daripada cabang plagiotrop.

Pangkasan yang dilakukan pekebun di Tanjabar sebagian besar dalam bentuk pangkas bentuk, yaitu dengan melakukan pemotongan/



Pangkasan sistem batang ganda kopi Liberika

pemenggalan pada cabang ortotrop agar tanaman tumbuh tidak terlalu tinggi dan memudahkan panen. Namun tidak sedikit juga pekebun yang tidak memangkas tanamannya (*free growth*), dan pada saat tanaman sudah tinggi dan kurang produktif, batang utama dipotong dan dipelihara cabang baru (rejuvinasi) dengan cara merundukkan batang utama. Dari cabang yang dirundukkan tadi akan dipelihara 2-3 cabang utama (sistem batang ganda).

Hama dan Penyakit

Hama utama yang menyerang tanaman kopi Liberika adalah penggerek buah kopi (PBKo). Walaupun beberapa literatur menyebutkan bahwa kopi Liberika memiliki gen ketahanan terhadap hama PBKo, namun dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan tingkat serangan PBKo pada buah kopi Liberika cukup tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan pembuahan kopi Liberika di Tanjabar terjadi sepanjang tahun sehingga siklus hidup PBKo tidak terputus karena ketersediaan makanan yang berlimpah.

Penyakit utama yang menyerang tanaman kopi Liberika adalah karat daun. Tingkat serangan penyakit ini cukup tinggi meskipun tidak sampai menyebabkan kematian tanaman. Belum ada upaya yang dilakukan oleh pekebun untuk mengendalikan penyakit ini karena tanaman yang terserang masih dapat berproduksi.

Penyakit lain yang saat ini mulai berkembang adalah jamur akar. Pekebun mulai resah dengan keberadaan penyakit jamur akar, karena tidak hanya menurunkan produktivitas tetapi juga menyebabkan kematian tanaman. Pada kebun-

kebun tua dan kurang terawat, penyakit berkembang dengan cepat karena daya tahan tanaman sudah berkurang. Penyulaman tanaman pada bekas tanaman yang terserang seringkali tidak membuahkan hasil karena tanaman baru juga akan mati terserang jamur akar. Melalui kegiatan penyuluhan, upaya pengendalian dilakukan dengan menggali lubang bekas tanaman terserang dan menaburkan belerang atau dengan agen hayati *Tricoderma*. Cara ini menurut pekebun cukup efektif, namun karena prosesnya yang memerlukan banyak tenaga kerja dan ketersediaan belerang atau *Tricoderma* yang terbatas menyebabkan banyak pekebun tidak dapat mengadopsinya dan lebih memilih cara dengan membakar bekas lubang tanam tanaman terserang, meskipun cara ini cukup berbahaya akan menimbulkan kebakaran khususnya pada lahan gambut.

Panen dan Pascapanen

Panen kopi Liberika dilakukan secara manual. Kendala utama dalam proses panen kopi Liberika di Tanjabar adalah ketersediaan tenaga kerja sehingga saat musim panen kopi, pemilik kebun mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, bahkan tidak jarang mereka mendatangkan tenaga kerja dari kampung halamannya di Jawa. Kelangkaan tenaga panen ini juga berpengaruh terhadap kualitas panen yang dihasilkan. Buah yang dipanen adalah buah yang belum cukup matang (masih hijau) dan buah yang sudah matang (merah), hal ini dilakukan untuk efisiensi tenaga panen karena rotasi panen berikutnya



Serangan hama PBKo (A) dan Serangan karat daun (B) pada kopi Liberika



Standar panen kopi Liberika di Tanjabar (A), alat pecah kulit kopi Liberika (knesser) (B), biji hasil proses pecah kulit (C)

akan lama. Selain itu, rotasi panen yang panjang juga menyebabkan banyaknya buah lewat matang bahkan tidak terpanen karena rontok.

Buah yang telah dipanen kemudian diolah dengan cara dikupas kulitnya namun kulit tidak terpisah dengan bijinya (alat yang digunakan adalah knesner). Buah pecah kulit selanjutnya dikeringkan secara manual dengan dijemur di bawah sinar matahari langsung. Tujuan utama pengolahan kopi dengan cara pecah kulit ini adalah untuk mempercepat pengeringan biji karena kopi Liberika yang memiliki kulit buah sangat tebal. Proses ini sebenarnya mengadopsi proses olah kering kopi Robusta, namun karena kulit buah kopi Liberika lebih tebal, maka sistem tersebut dimodifikasi dengan cara pecah kulit.

Kondisi iklim di wilayah Tanjabar yang memiliki kelembaban dan curah hujan tinggi menyebabkan proses pengeringan kopi sering terkendala sebab musim panen besar biasanya terjadi saat musim hujan. Akibatnya proses pengeringan kopi tidak dapat dilakukan dengan baik, bahkan adanya kulit kopi memicu tumbuhnya jamur. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap citarasa kopi. Beberapa

upaya perbaikan telah dilakukan, misalnya dengan adanya program Indikasi Geografis (IG), salah satu kegiatannya adalah perbaikan mutu kopi Liberika. Para pekebun mendapatkan bantuan berupa bahan bangunan untuk membangun rumah pengering kopi dan pinang. Walaupun kapasitasnya belum memadai karena produksi kopi pekebun lebih tinggi dibanding ukuran rumah pengering, namun keberadaan rumah pengering kopi ini cukup membantu. Selain itu, proses pengeringan juga dapat dipercepat dengan memperbaiki metode pengolahan, yang semula dengan cara pecah kulit diganti dengan metode olah basah. Perubahan metode ini perlu disosialisasikan terlebih dahulu sebab akan merubah peralatan pascapanen serta cara panen kopi.

Permasalahan Budidaya dan Potensi Pengembangan

Permasalahan utama yang dihadapi pekebun kopi saat ini adalah penurunan produktivitas. Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap penurunan produktivitas kopi Liberika di Tanjabar.

1. Umur tanaman tua.

Rata-rata tanaman kopi Liberika di Tanjabar merupakan hasil penanaman tahun 1980-an. Kebanyakan pekebun tidak melakukan penanaman ulang (*replanting*) secara menyeluruh namun hanya melakukan penyulaman pada tanaman-tanaman yang mati. Selain itu, tanaman tua juga sangat rentan terhadap serangan penyakit jamur akar karena daya tahan tanaman sudah melemah.

2. Perawatan tanaman minimal.

Sebagian besar pekebun beranggapan bahwa kebun kopinya tidak pernah dipupuk atau dipangkas, sebab masih mampu memproduksi, pandangan tersebut salah karena kesuburan tanah semakin lama akan semakin menurun sehingga tanaman yang umurnya semakin tua akan semakin kesulitan mendapatkan asupan hara sesuai kebutuhan.

3. Ketersediaan tenaga kerja.

Budidaya kopi memerlukan jumlah tenaga kerja lebih banyak persatuan luas kebun dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Kurangnya tenaga kerja berimbas pada kurangnya perawatan tanaman serta proses panen dan pascapanen yang tidak optimal. Usia pekebun rata-rata sudah cukup tua, dan tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan usaha orang tuanya untuk berkebun kopi.

Peningkatan harga kopi dari tahun ke tahun memberikan dampak positif dalam praktek budidaya kopi Liberika. Petani semakin bersemangat untuk memelihara kebunnya, membentuk kelompok tani, serta menghadiri pertemuan-pertemuan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai budidaya kopi. Penemuan varietas unggul **Libtukom** tahun 2013 sebagai salah satu wujud bentuk kesungguhan petani di Tanjabar untuk meningkatkan produktivitas kopi Liberika karena proses seleksi varietas tersebut melibatkan peran serta petani. Proses seleksi ini melibatkan peneliti Puslitkoka dan petugas Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjabar.

Produktivitas kebun dengan teknik budidaya yang saat ini dilakukan dapat mencapai 500-1.000 kg per ha. Dengan upaya perbaikan sistem budidaya, yaitu dengan peremajaan tanaman dan peningkatan standar perawatan tanaman melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan, dan pemangkasan tanaman diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kopi menjadi 1.500-2.000 kg/ha.

Penutup

Perbaikan sistem budidaya dengan peremajaan tanaman dan peningkatan standar perawatan tanaman melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan, dan pemangkasan tanaman diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kopi Liberika. Keberlanjutan produksi kopi Liberika tidak hanya dengan meningkatkan produktivitas tanaman tetapi juga melalui perbaikan kualitas kopi dengan penerapan cara pengolahan yang baik. Sistem olah basah dapat memperbaiki mutu kopi serta mempercepat proses pengeringan kopi, namun perubahan metode pengolahan perlu disosialisasikan lebih intensif karena perubahan cara pengolahan ini juga akan merubah peralatan pascapanen yang diperlukan serta cara panen di kebun.

Sumber Pustaka

- ¹Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.4968/Kpts/SR.120/12/2013 tentang Pelepasan Kopi Liberoid Tanjabar sebagai Varietas Unggul dengan Nama Liberika Tungkal Komposit.
- ²Waller, J.M.; M. Bigger & R.J. Hillocks (2007). Coffee Pests, Diseases and Their Management. CABI Publishing. Reading, UK. p. 6.
- ³Wintgens, J.C. (2004). The Coffee Plant. *In*: Coffee: Growing, Processing, Sustainable Production. Wintgens, J.N. (Eds). WILEY-VCH Verlag GmbH & Co. KGaA. Weinheim.

0